

PERBEDAAN SUMPEK ANTARA WANITA DAN PRIA PENGHUNI PEMUKIMAN PADAT DI KOTA YOGYAKARTA

Indra Wahyudi
Riang Gumanti

Fakultas Psikologi Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: likwah@gmail.com

Abstract

This aim of this research was to understand the difference of sumpek between women and men who live in high density area in Yogyakarta, The women ability that is more adaptive on several aspects made the reasearcher formmulated a hypothesis "There is a difference on sumpek between women and men who live in high density place in Yogyakarta, men, tend to feel sumpek or crowded compared to women". Samples of this research were taken from the highest densely populated area in Yogyakarta, with stratified sampling tecniques. The reasearcher got 110 samples which were 52 women and 58 men from kecamatan Pakualaman and Danturejan. The result showed $t(52,58) = -1,198$ with $p > 0,05$. The result showed that there was no significant difference between two groups that were compared, so the hypothesis that was stated, that was a difference on sumpek between women and men who live in high density place in Yogyakarta is rejected.

Key words: *sumpek, men and women, high density area*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menguji perbedaan sumpek antara wanita dan pria yang tinggal di pemukiman padat di kota Yogyakarta. Kemampuan wanita yang lebih tinggi bila dibanding pria dalam beradaptasi terhadap lingkungan maupun dalam aspek lain membuat peneliti mengajukan hipotesis "Ada perbedaan sumpek antara wanita dan pria yang tinggal di pemukiman padat di Yogyakarta, pria lebih merasa sumpek jika dibanding wanita". Sampel penelitian ini diambil dari populasi penghuni pemukiman padat di Yogyakarta, dengan menggunakan tehnik *stratified sampling*, akhirnya terkumpul 110 sampel yang terdiri dari 52 wanita dan 58 pria di kecamatan Pakualaman dan Danurejan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik uji t , hasilnya menunjukkan $t(52,58) = -1,198$ dengan $p > 0,05$. Hipotesis yang menyatakan ada perbedaan sumpek antara wanita dengan pria penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta ditolak.

Kata kunci: *sumpek, pemukiman padat penduduk*

Di Jawa, istilah *sumpek* atau *crowded* dibatasi sebagai persepsi seseorang yang berwujud merasa terbatasnya ruang karena kehadiran orang lain. Mereka merasa terkungkung, sempit karena harus berbagi ruang dengan orang lain, dapat pula dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma jarak personal. Pada umumnya *sumpek* merupakan respon negatif

meskipun dapat pula merupakan respon positif, bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh unsur personal, sosial dan kebudayaan. Hilangnya kendali diri dan kendali dalam berinteraksi dengan orang lain karena kehadiran orang lain (Veitch dan Arkkelin, 1995; Altman, dalam Rüstemli, 1991; Altman, dalam Veitch dan Arkkelin, 1995).

Dalam penelitian ini istilah *sumpek* digunakan dari pada istilah lain seperti rasa sesak atau kesesakan, karena *sumpek* telah mengandung makna langsung dari *crowded* itu sendiri, bila dibandingkan istilah rasa sesak seperti yang dikemukakan Adriyanto (Sears dkk., 1991). Penggunaan istilah *sumpek* bukan pula bermakna memiliki kondisi keruangan fisik yang sempit seperti yang dikemukakan Sugiyanto (Wahyudi, 2002). Istilah *sumpek* adalah istilah bahasa Jawa, namun istilah ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Kata *sumpek* juga memiliki kesetaraan makna dengan kata *crowded* dalam bahasa Inggris, sehingga dalam penelitian ini digunakan kata *sumpek*.

Menurut Montano dan Adamoupoulos (Gifford, 1987; Bell dkk., 1996), ada tiga aspek dasar pada *sumpek*, yaitu situasi, afeksi, dan perilaku. Faktor-faktor yang memengaruhi *sumpek* meliputi faktor personal dan faktor situasional. (1) Faktor Personal. Faktor ini oleh Bell dkk. (1996) disebut sebagai perbedaan individual. Menurut Gifford (1987), ada enam faktor yang terlibat dan berkaitan dengan faktor ini, yaitu kepribadian, kesukaan atau preferensi, harapan, faktor kebudayaan, pengalaman, usia dan jenis kelamin. (2) Faktor sosial. Oleh Gifford (1987), beberapa faktor pengaruh sosial ini masih dibagi menjadi kehadiran dan perilaku orang lain, formasi koalisi, kualitas hubungan, dan kelengkapan informasi. (3) Faktor Fisik. Oleh Gifford (1987) sekiranya faktor personal dan faktor sosial belum cukup mengurangi rasa sesak, maka yang perlu diperhatikan adalah faktor fisik. Faktor fisik meliputi ukuran dan variasi arsitektur. Pengurangan rasa sesak dapat disiasati dengan mengatur ruang dan bangunan tempat tinggal seseorang. Ada beberapa variasi yang dianggap memengaruhi *sumpek* seseorang, yaitu panjangnya lorong antar kamar yang berhadapan, letak ketinggian lantai tempat tinggal, banyaknya sinar matahari yang dapat masuk ke dalam suatu ruang, tinggi rendahnya atap, dan pengaturan tempat

duduk.

Dari ketiga faktor utama yang menyebabkan *sumpek*, faktor personal berupa jenis kelamin ikut memengaruhi kesumpekan. Perbedaan jenis kelamin terutama jenis kelamin wanita menurut peneliti sangat penting peranannya dalam mengurangi *sumpek* penghuni pemukiman padat khususnya di kota Yogyakarta. Lebih-lebih jika keakraban di pemukiman tersebut cukup tinggi (Wahyudi, 2002). Hal ini akan semakin mendukung sifat kooperatif mereka terhadap lingkungan sosialnya.

Tentang jenis kelamin mana yang memengaruhi *sumpek* ada beberapa pendapat yang berbeda, sebagian berpendapat bahwa pria lebih merasakan *sumpek* jika dibanding dengan wanita seperti hasil penelitian Aiello (Gifford, 1987), Epstein dan Karlin (Bell, 1996). Sebaliknya ada pula yang berpendapat bahwa wanita lebih merasa *sumpek* jika dibandingkan dengan pria seperti hasil penelitian Rüstemli (Rüstemli, 1991). Menurut Gifford (1987), pria pada umumnya malu untuk menunjukkan emosinya termasuk *sumpek*-nya kepada orang lain, sehingga dia tidak dapat membagi penderitaannya kepada orang lain. Sebaliknya, wanita lebih mampu dan dapat berbagi rasa dengan orang lain, sehingga mereka lebih mampu mengatasi penderitaan mereka. Pria, menurut Aiello (Gifford, 1987), kurang mampu menangani *sumpeknnya*, karena pria lebih suka menjaga jarak interpersonal kepada orang lain bila dibanding dengan wanita. Selain itu wanita dipandang lebih kooperatif bila dibanding dengan pria yang kompetitif terhadap orang satu ruang.

Seperti yang ditunjukkan dalam eksperimen Epstein dan Karlin (Bell dkk., 1996) bahwa wanita lebih merespon dengan perasaan positif terhadap teman satu ruang dalam kondisi kepadatan yang tinggi bila dibandingkan pria yang lebih merespon dengan perasaan negatif. Wanita, menurut penelitian Aiello dkk (Bell dkk., 1996), kadang-kadang juga merasakan *sumpek* bila dibanding dengan pria karena pria dapat

meninggalkan ruang jika mulai merasakan *sumpek* sementara wanita harus tetap tinggal di tempat dan lebih melibatkan diri dengan teman satu ruang, lebih banyak bersama dengan teman satu ruang. Hal ini tentu akan menambah rasa *sumpek* mereka.

Penelitian Rüstemli (1991) menunjukkan bahwa wanita lebih merasa *sumpek* jika berdekatan dengan orang lain yang berjenis kelamin pria bila dibandingkan dia berdekatan dengan orang lain berjenis kelamin wanita. Pada pria, kondisi itu tidak menunjukkan perbedaan yang kuat. Hal ini menurut Rüstemli karena adanya norma yang mengatur jarak personal antara wanita dan pria yang diatur oleh kebudayaan. Wanita pada kebudayaan Turki selalu menempatkan diri menjaga jarak personalnya dengan pria yang tak dikenalnya.

Berbagai pendapat dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas menunjukkan bahwa wanita cenderung lebih *appreciate*, lebih kooperatif, mampu mengkomunikasikan berbagai perasaan mereka tak lepas juga dari rasa *sumpeknya* kepada orang lain, wanita kurang begitu menjaga jarak interpersonal, meskipun dalam kebudayaan tertentu seperti Turki misalnya kemampuan mengurangi *sumpek* ini dibatasi oleh dengan jenis kelamin apa mereka berada dalam satu ruang juga oleh norma budaya yang mengatur jarak interpersonal ini.

Sementara itu, pria lebih merasa malu bila dia harus menyampaikan permasalahan yang dialaminya kepada orang lain, lebih-lebih kepada sesama jenis kelaminnya. Kaum pria pada umumnya lebih kompetitif. Ketika dia harus berbagi ruang dengan orang lain, maka orang lain dianggap sebagai ancaman dalam berkompetisi. Sekiranya dia memprediksi bahwa dia akan kalah, maka dia cenderung menghindar, atau pergi dari ruang tersebut atau melakukan mekanisme *escaping*. Jika dia tetap berada di ruang tersebut diasumsikan dia merasa tidak nyaman sehingga ujung-ujungnya dia merasa *sumpek*. Pentingnya penelitian ini dilakukan

adalah ingin mendapat jawaban masih berlakukah perbedaan antara wanita dan pria dalam berbagai variable psikologi khususnya variabel *sumpek*? Karena kini peluang wanita semakin kuat untuk melakukan berbagai kegiatan yang dulu hanya dilakukan oleh pria (Wahyudi, 2011).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara *sumpek* wanita dan *sumpek* pria. Wanita lebih rendah *sumpeknya* jika dibanding dengan pria.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua penduduk ber-KTP Yogyakarta, yang tinggal di beberapa RT berkepadatan tinggi, RT-RT ini sebagai wakil dari kecamatan-kecamatan yang memiliki kepadatan tinggi seperti Kecamatan Pakualaman dan Kecamatan Danurejan Kota Yogyakarta.

Subjek berusia minimal 17 tahun. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan cara menelusuri mencari kecamatan-kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan tinggi. Langkah berikutnya mencari beberapa kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan tinggi, dari beberapa kelurahan tersebut kemudian dicari RW-RW yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi, Setelah beberapa RW yang memiliki kepadatan tinggi ditemukan, dicari RT-RT yang memiliki tingkat kepadatan yang tinggi. RT-RT inilah yang dijadikan lokasi penelitian. Dari sampel yang didapat, diperoleh sampel sebanyak 52 wanita dan 58 pria.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode skala. Walgito (2003) menyatakan metode skala sebagai metode angket, tetapi setelah dicermati yang mereka maksud dengan

metode angket adalah metode skala seperti yang dimaksud oleh Azwar (2008). Perwujudan metode skala untuk mengukur peubah *sumpek*, menggunakan skala pengukuran model skala Likert satu pernyataan dengan empat opsi jawaban yaitu: SS sebagai opsi Sangat Setuju, S sebagai opsi Setuju, TS sebagai opsi Tidak Setuju, STS sebagai opsi Sangat Tidak Setuju.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk atau *construct validity*, yaitu validitas yang dibangun dari teori-teori, konsep-konsep dan definisi-definisi yang melatarbelakanginya, sampai pada aspek dan ciri-ciri perilaku kemudian dijabarkan dalam item-item sebagai sampel perilaku (Azwar, 2008).

Secara teknis untuk mendapatkan alat ukur yang valid, maka dipandang perlu untuk melakukan seleksi aitem-aitem pada skala-skala pengukuran tersebut, untuk itu peneliti menggunakan kriteria dalam atau *internal criterion* sebagai kriterianya, yaitu mencari korelasi antara masing-masing aitem setiap aspek dengan total masing-masing aspeknya dengan teknik analisis statistik *product moment*, namun untuk menghindari tumpang tindih antara varians suatu aitem dengan varians totalnya karena kemungkinan bobot varians aitem tersebut terlampaui besar di dalam totalnya sehingga terjadi over estimasi, maka hasil korelasi *product moment* antara suatu item dengan totalnya perlu dikoreksi dengan korelasi *part with whole* (Guilford & Fruchter, 1978; Azwar, 2008). Operasi perhitungan dalam melakukan seleksi item tersebut penulis menggunakan program analisis statistik komputer SPS yang disusun oleh Hadi edisi 2000.

Indeks validitas telah dicari peneliti ketika melakukan uji coba alat ukur pada tahun 2000 (Wahyudi, 2002) dan hanya dua aitem yang tidak terseleksi yakni aitem nomor 9 dan aitem nomor 12, sebelum dilakukan penelitian aitem-aitem yang tidak terseleksi pada alat ukur tersebut kemudian diperbaiki. Indeks korelasi aitem-total

bergerak dari 0,267 hingga 0,706 untuk seluruh aspek atas dasar kesepakatan dengan anggota peneliti maka skala *sumpek* tersebut tetap dan pantas kami gunakan sebagai alat ukur *sumpek*.

Sementara itu, reliabilitas adalah keandalan atau keajegan hasil pengukuran yang dilakukan berkali-kali terhadap subjek yang sama (Azwar, 2008). Suatu skala pengukuran dinyatakan andal atau reliabel jika menunjukkan hasil yang relatif sama, meskipun dilakukan pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama.

Teknik untuk mencari reliabilitas skala *sumpek* yang digunakan di sini adalah teknik alpha dari Cronbach yang hasilnya sama dengan Anava (Azwar, 2008). Teknik ini menurut Masrun (1976) paling luwes dan menurut Hadi (1997) dan Azwar (2008) tidak menuntut berbagai persyaratan.

Metode Analisis Data

Analisis data yang dilakukan untuk menguji hipotesis adalah metode statistik, dengan menggunakan analisis statistik uji t, yaitu menguji perbedaan rerata suatu peubah yang sedang diamati pada dua kelompok. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis perlu diuji dahulu normalitas tebaran peubah yang sedang diamati dalam hal ini peubah *sumpek*, sedangkan uji homogenitas variansi peubah *sumpek* dilakukan pada dua kelompok jenis kelamin. Pemudahan perhitungan statistik digunakan piranti lunak statistik *SPSS for Windows*.

HASIL

Deskripsi Data Penelitian

Dari semua skala penelitian yang disebar, terkumpul 110 skala *sumpek* terdiri dari 52 skala diisi oleh wanita dan 58 skala diisi oleh pria. Setelah semua skala terkumpul kemudian peneliti melakukan skoring dan tabulasi data kemudian peneliti melakukan analisis data penelitian berupa: uji asumsi yaitu uji normalitas sebaran dan uji homogenitas sebaran. Dilanjutkan dengan uji hipotesis penelitian yaitu menguji perbedaan.

Tabel 2 Rangkuman Hasil Penelitian

Nama Uji	Hasil	p	Makna
Normalitas sebaran	K-S= 0,475	0,636	Sebaran Normal
Homogenitas sebaran	F = 0,971	0,327	Sebaran homogen
Hipotesis	t =-1,198	0,233	Hipotesis Ditolah

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Ada beberapa asumsi yang menjelaskan mengapa hipotesis penelitian ditolak. Pertama, ada dugaan peran jenis seksual androgini telah menguat dan telah menjadi perilaku di semua lapisan masyarakat, termasuk penghuni pemukiman padat. Baik wanita maupun pria lebih suka memilih peran jenis androgini daripada sekedar maskulin atau feminin. Penelitian Wahyudi (2011) membuktikan tidak ada perbedaan persepsi tentang kemampuan mengerjakan pekerjaan lawan jenis seksual pada orang-orang androgini di kota Yogyakarta. Kesetaraan ini akan berdampak juga pada variabel lain, sehingga perbedaan pada berbagai variabel menjadi setara antara pria dan wanita termasuk di sini variabel *sumpek* pada para penghuni pemukiman padat.

Kedua, keinginan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jika ditinjau dengan perbandingan rerata hipotetiknya, kelompok wanita masuk kategori rendah, yaitu sebesar -0,653 SD Hipotetik di bawah Mean Hipotetiknya. Posisi mean empirik kelompok pria adalah sebesar -0,461 SD Hipotetik di bawah Mean Hipotetik, Masuk ke dalam kategori sedang bawah, sedangkan posisi Mean empirik kelompok wanita sebesar masuk kategori rendah. Pada kedua kelompok berlaku salah satu teori psikologi lingkungan, yaitu teori adaptasi. Menurut Sonnenfeld (Iskandar, 2012), dalam berinteraksi dengan lingkungannya manusia akan mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginannya. Pada penelitian ini, kesuksesan para penghuni pemukiman padat dalam mengelola

sumpeknya ketika bermukim di pemukiman padat, tak dapat lepas dengan kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan *adjustment* mereka, yakni bagaimana mereka mengatur sendiri lingkungan pemukiman padat tersebut. Seperti mencari hawa segar di tempat publik, mengatur dan hanya menggunakan perabotan yang *portable* dan rendah. Misal kasur gulung atau kasur lipat, meja yang hanya dapat digunakan ketika orang bersila, atau *lesehan* (Wahyudi, 2007). Pengubahan perabotan sebagai perilaku adaptasi dan *adjustment* menurut Gifford (1987) termasuk sebagai pengaturan variasi arsitektur. Terhadap kehadiran orang lain berlaku hukum interaksi sosial *Merely Exposure Effects*. Dalam bahasa Jawa "*Tresna jalaran saka kulina*". Karena terbiasa bergaul, pada akhirnya para penghuni pemukiman padat mampu melihat sisi-sisi positif para tetangganya (Nashori, 2008).

Ketiga, faktor budaya. Selain kemampuan beradaptasi dan *adjustment*, faktor budaya khususnya budaya Jawa memberikan kenyamanan bagi penghuni pemukiman padat adalah toleransi sosial yang dilandasi filasafat "*rukun*" penelitian Wahyudi (2007) menunjukkan ada hubungan yang negatif antara toleransi sosial dan *sumpek* yang dialami penghuni pemukiman padat di kota Yogyakarta. Artinya toleransi sosial para penghuni pemukiman padat mampu mengurangi *sumpek* mereka.

Keempat, persepsi positif terhadap tempat pemukiman. Menurut Freedman (1975), kepadatan justru menimbulkan rasa senang (*pleasant*) selama subjek merasa suka menghuni pemukiman padat.

Freedman memberi contoh bahwa menghuni pemukiman padat bagaikan kita mendengarkan perangkat Hi Fi atau naik bis. Semakin keras dalam batas-batas tertentu dan selama individu menyukainya (*like*) makin menyenangkan, makin banyak penumpang makin menyenangkan (*pleasant*). Semakin memberikan peluang variasi interaksi sosial semakin menyenangkan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *sumpek* yang dialami oleh kelompok wanita dan kelompok pria. Penyebab yang ditengarai oleh penulis ada beberapa sebab di antaranya adalah (a) bahwa peran jenis seksual androgini telah menguat dan telah menjadikan kesetaraan berbagai peubah termasuk *sumpek* (Wahyudi, 2011), (b) bagaimanapun juga mobilitas ruang dan sosial pria lebih tinggi daripada wanita, hal ini berkaitan erat dengan sopan santun budaya Jawa, sehingga peluang pria menjadi lebih besar mengurangi *sumpeknya*, (c) kemampuan melakukan adaptasi dan melakukan *adjustment* yang baik pada kedua kelompok tersebut menghasilkan rerata hipotetik *sumpek* yang rendah dan sedang bawah. Artinya pada rerata pada kedua kelompok tidak dijumpai *sumpek* yang tinggi, (d) nilai filosofis Budaya Jawa yakni *rukun* memberikan pengaruh mengurangi *sumpeknya* para penghuni pemukiman padat melalui toleransi sosial seperti yang pernah diteliti oleh Wahyudi (2007), (e) sisi positif dan optimis di pemukiman padat adalah banyaknya orang yang menghuni, semakin memberikan peluang berinteraksi sosial, sehingga semakin membuat orang suka yang pada akhirnya orang menjadi senang (Freedman, 1975). Peluang interaksi sosial yang makin beraneka ragam, menurut Teori Komparasi Sosial, semakin para penghuni belajar bagaimana mengelola rasa *sumpek* dari penghuni lain atau dari para tetangganya. Pada akhirnya akan membuat

mereka semakin mampu beradaptasi. (f) Hasil penelitian ini semakin memperkaya pendapat, bahwa dalam berbagai atribut psikologi (Wahyudi, 2011).

Saran

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan metode *action research* dalam penelitian terkait topik *sumpek*, supaya didapatkan data yang berasal dari akar rumput.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2008). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bell, P.A., Greene, T.C., Fisher, J. D. and Baum. A. (1996). *Environmental Psychology*. (4th ed.) Orlando: Harcourt Brace & Company.
- Biro Pusat Statistik. (2013). *Kota Yogyakarta dalam Angka Tahun 2012*. Yogyakarta: BPS dan Kantor Statistik Yogyakarta.
- Freedman, J. L. (1975). *Crowding and Behavior*. San Fransisco: W. H. Freeman And Company.
- Gifford, R. (1997). *Environmental Psychology: Principles and Practice (2nd edition)*. Boston: Allyn and Bacon
- Guilford, J. P. & Fruchter, B. (1978). *Fundamental Statistics In Psychology and Education (6th ed.)*. Tokyo: McGraw-Hill Kogakusha, Ltd.
- Hadi, S. (1980). *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan kultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Hadi, S. (1980). *Metodologi Research 3*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hadi, S. (1997). *Seri Program Statistik Manual Paket Midi*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.
- Holahan, C. J. (1982). *Environmental Psychology*. New York: Random House.
- Iskandar, Z. (2012). *Psikologi Lingkungan. Teori dan Konsep*. Bandung: Refika Aditama.
- Masrun. (1976). Reliabilita dan Cara-cara Menentukannya. *Lokakarya pengukuran Pendidikan 1*, 66-89.
- Nashori, H.F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Rüstemli, A. (1991). Crowding Effects of Density and Interpersonal Distance, *Journal of Social Psychology*, 132, 51-58.
- Sears, D. O., Freedman, J. L. dan Peplau, L. A. (1991). *Psikologi Sosial, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Veitch, R. and Arkkellin, D. (1995). *Environmental Psychology An Interdisciplinary Perspective*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Wahyudi, I. (2002). Hubungan antara datan, Toleransi Sosial, Keakraban degan Rasa sesak pada Penghuni Pemukiman Padat di Kota ta. *Tesis*. Yogyakarta: PPS UGM.
- Wahyudi, I. 2007. Hubungan antara kepadatan, oleransi sosial, keakraban rasa sesak pada pemukiman padat di kota Yogyakarta, *Jurnal Psikologi*. 02, 33-45
- Wahyudi, I. (2011). Perbedaan persepsi kesuksesan bekerja pada pekerjaan-pekerjaan gender lain antara perempuan androgini dan laki-laki androgini, *Jurnal Ilmiah Proklamasi, III, I, 33-42*
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.